

AGRIBISNIS TEMBAKAU VIRGINIA

Mukani

PENDAHULUAN

Istilah agribisnis pertama kali dicetuskan tahun 1952 oleh Davis dan Galberg (Simanjuntak, 1992). Secara singkat agribisnis dapat diartikan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pertanian berorientasi pasar dan bertujuan memperoleh keuntungan yang maksimal (Kasryno *et al.*, 1993)

Dalam pembangunan jangka panjang tahap I (PJPT I) agribisnis belum masuk dalam GBHN. Baru pada GBHN tahun 1993 disebutkan bahwa untuk mencapai pertanian yang maju, efisien, dan tangguh, diperlukan penanganan yang lebih intensif, dalam sistem agribisnis yang terpadu dengan agroindustri, melalui keterkaitan yang saling menguntungkan antara petani produsen dengan industri. Sebagai tindak lanjut, Departemen Pertanian membentuk eselon I Badan Agribisnis yang mempunyai tugas khusus untuk mengembangkan agribisnis.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa selama PJPT I penanganan agribisnis kurang intensif, dan baru diintensifkan pada Repelita VI. Akan tetapi untuk komoditas tembakau virginia, sejak awal pengembangannya sudah berorientasi agribisnis. Petani mengusahakan tembakau atas permintaan pengelola (pabrik rokok dan eksportir) dan usaha tani tembakau virginia mampu bersaing dengan komoditas alternatif. Masalahnya adalah apakah dari masing-masing subsistem memperoleh keuntungan dan menanggung risiko secara proporsional.

Pada bab berikut akan diuraikan keragaan agribisnis tembakau virginia berdasarkan pola pengembangan.

KERAGAAN AGRIBISNIS TEMBAKAU VIRGINIA

Uraian keragaan agribisnis meliputi aspek produksi, pemasaran, dan kebijakan pemerintah. Kedua aspek yang terakhir merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh petani. Berdasarkan pasar yang berlaku, agribisnis tembakau virginia digolongkan menjadi dua yaitu pola pasar bebas dan pola kemitraan.

Pola pasar bebas

Petani memutuskan menanam tembakau virginia didasarkan pada situasi pasar yang telah berlaku. Pola ini sering disebut kemitraan usaha tanpa ikatan (Disbun NTB, 1996). Untuk mengurangi risiko, proyeksi areal di masing-masing daerah pengembangan didasarkan proyeksi pembelian dari industri rokok. Namun kenyataannya beberapa pabrik rokok tidak konsekuen, dan sering memutuskan tidak melakukan pembelian secara sepihak. Di daerah Bojonegoro

*) Ajun Peneliti Madya pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang

yang pangsa arealnya sekitar 50% dari areal nasional, pada musim panen tahun 1995 dan 1996 hanya PT PR Gudang Garam yang melakukan pembelian (Sutantyo, 1996; Pemda Bojonegoro, 1996). Akibatnya harga turun dari Rp3.000,00 menjadi Rp1.500,00 per kilogram rajangan kering.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa petani menghadapi masalah ketidakpastian pasar, oleh karena itu pola ini lebih tepat disebut pola pasar bebas. Pengembangan pola pasar bebas seluruhnya berada di wilayah Jawa Timur meliputi Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Jombang, Mojokerto, Kediri, Madiun, Ngawi, dan Ponorogo.

Areal, produksi, dan produktivitas

Untuk memudahkan, pola pasar bebas dibagi menjadi dua wilayah yaitu (1) daerah Kabupaten Bojonegoro dan (2) di luar Kabupaten Bojonegoro yang meliputi Kabupaten Lamongan, Jombang, Mojokerto, Kediri, Madiun, Ngawi, dan Ponorogo. Perkembangan areal, produksi, dan produktivitas selama tahun 1991-1995 dari masing-masing wilayah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Areal, produksi, dan produktivitas tembakau virginia pola pasar bebas tahun 1991-1995

Tahun	Wilayah					
	Kabupaten Bojonegoro			Luar Kabupaten Bojonegoro		
	Areal	Produksi	Produktivitas	Areal	Produksi	Produktivitas
	ha	ton	ton/ha	ha	ton	ton/ha
1991	19 896	17 321	0,870	18 494	13 916	0,752
1992	10 296	6 680	0,649	9 948	6 451	0,648
1993	15 930	10 355	0,650	10 513	6 833	0,650
1994	16 847	12 922	0,767	10 989	12 332	1,122
1995	17 920	12 979	0,724	11 531	7 279	0,631
Rata-rata	16 178	12 051	0,732	12 295	9 362	0,761

Sumber: Isdijoso dan Mukani (1996)

Tabel 1 menunjukkan bahwa areal terluas tahun 1991 masing-masing 19.896 ha dan 18.494 ha untuk Kabupaten Bojonegoro dan di luar Bojonegoro. Sebelum tahun 1992 pemerintah tidak melakukan kebijaksanaan pengendalian areal, sehingga pengambilan keputusan petani hanya didasarkan kondisi harga tahun sebelumnya. Sejak tahun 1992 pemerintah mengendalikan areal tembakau virginia; tujuannya untuk menyeimbangkan antara penawaran dan permintaan, serta melindungi petani, karena turunnya harga tembakau pada tahun 1991 diduga akibat dari kelebihan produksi.

Dengan menerapkan kebijakan tersebut maka pada tahun 1992 areal tembakau di Kabupaten Bojonegoro dapat dikurangi 48% dan di luar Bojonegoro dapat dikurangi 53%. Tahun berikutnya areal meningkat tetapi sesuai dengan kenaikan kebutuhan industri rokok. Laju kenaikan areal selama tahun 1992-1995 di Kabupaten Bojonegoro dan di luar Bojonegoro masing-masing sebesar 74% dan 16%. Kenaikan areal tembakau virginia Bojonegoro lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa laju permintaannya lebih tinggi dibandingkan dengan laju per-

mintaan di luar Bojonegoro. Menurut PT BAT Indonesia (1985) tembakau virginia Bojonegoro berperan sebagai *filler* (pengisi) yang mempunyai rasa netral.

Usaha tani

Skala usaha tani tembakau virginia pola pasar bebas merupakan skala sempit dengan luas lahan garapan berkisar antara 0,2-0,5 ha, sehingga lemah dalam permodalan. Di Kabupaten Bojonegoro dan Lamongan tembakau virginia diolah menjadi kerosok dan rajangan; perbandingannya dipengaruhi oleh cuaca. Jika cuaca kering sebagian besar dirajang, sebaliknya pada cuaca basah sebagian besar diolah menjadi kerosok.

Pengolahan menjadi kerosok diperlukan biaya tinggi, tidak terjangkau oleh petani, oleh karena itu tidak ada petani yang menjual tembakau dalam bentuk kerosok. Sedangkan pengolahan menjadi rajangan biayanya murah dan teknologinya sederhana, banyak petani yang melakukan pengolahan sendiri. Petani menjual tembakau dalam bentuk daun hijau dan rajangan. Keragaan usaha tani per hektar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, penerimaan, biaya, dan pendapatan per hektar usaha tani tembakau virginia

Uraian	Bentuk	
	Daun hijau	Rajangan kering
Produksi (kg)	4 830	724
Harga (Rp/kg)	224	2 246
Penerimaan (Rp)	1 081 920	1 626 100
Biaya sarana (Rp)	219 000	219 000
Biaya pra panen (Rp)	657 000	657 000
Biaya panen (Rp)	60 000	60 000
Biaya pengolahan (Rp)		325 000
Pendapatan (Rp)	145 920	365 100
R/C	1,15	1,29

Sumber: Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur (1996)

Dari Tabel 2 terlihat perbedaan pendapatan per hektar usaha tani tembakau virginia yang menjual daun hijau dan rajangan. Dengan mengolah menjadi rajangan, petani memperoleh nilai tambah sebesar Rp219.180,00 atau pendapatan meningkat sebesar 150%.

Tembakau virginia rajangan konsumennya hanya industri rokok kretek, sedang dalam bentuk kerosok dikonsumsi oleh industri rokok kretek, industri rokok putih, dan untuk ekspor. Diversifikasi pengolahan menjadi rajangan diduga merupakan strategi industri rokok kretek dalam kompetisi untuk memperoleh tembakau. Sebagai dampaknya pada musim kering pengusahaan oven tidak mampu bersaing dalam pembelian daun hijau, sehingga banyak oven yang tidak dimanfaatkan.

Areal tembakau pola pasar bebas sebagian besar (98%) diusahakan pada tanah vertisol dengan kadar liat di atas 80%. Daerahnya meliputi Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Jombang, Nganjuk, dan Ngawi. Menurut Rachman dan Kartamidjaja (1986) kadar liat di atas 80% mempunyai permeabilitas tanah terhadap airnya rendah, sehingga peluang kelebihan air cukup besar.

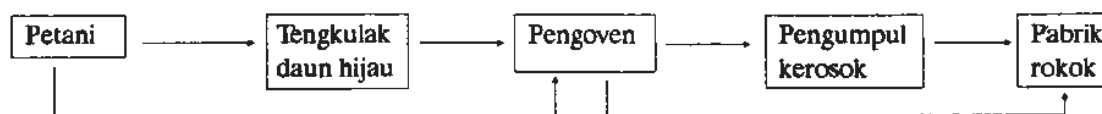
Tanah dengan kadar liat tinggi pada musim kemarau menjadi keras, menghambat pertumbuhan akar, menyebabkan produktivitas rendah. Di samping itu tanah dengan kadar liat tinggi mudah terjadi kelebihan klor, karena permeabilitasnya rendah. Menguapnya air karena terik matahari, mengakibatkan klor yang larut dalam air akan tertinggal dalam tanah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa usaha tani tembakau virginia pada tanah dengan kadar liat tinggi menghadapi masalah tingginya risiko kelebihan air, produktivitas rendah, dan kadar klor tinggi. Kelebihan kadar klor pada daun tembakau menyebabkan kerosok sangat higroskopis, warna kotor, dan timbul aroma yang tidak dikehendaki (Rachman *et al.*, 1986).

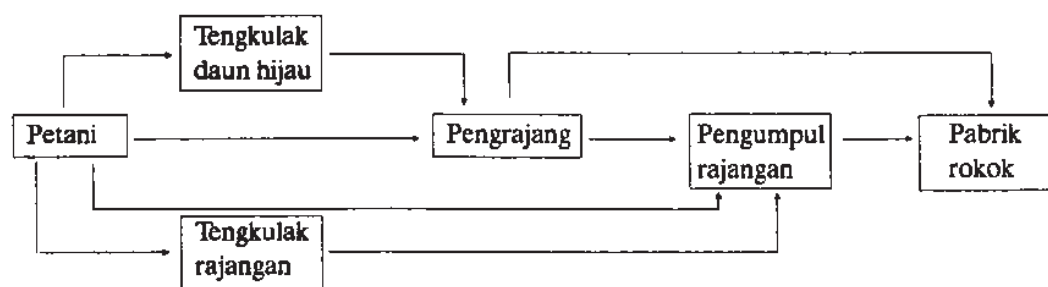
Kenyataannya sebagian besar areal tembakau virginia dibudidayakan pada tanah berkadar liat tinggi. Sebagai ilustrasi pada tahun 1995 areal tembakau virginia tingkat nasional seluas 42.250 ha, yang dibudidayakan pada tanah berkadar liat tinggi seluas 29.451 ha. Adopsi teknologi oleh petani dalam upaya meningkatkan produktivitas dan mutu sangat lambat bahkan dapat dikatakan tidak jalan, petani dihadapkan pada risiko kegagalan karena iklim; pola pasar bebas menyebabkan petani harus menanggung risiko ketidakpastian pasar.

Pemasaran

Industri rokok melakukan pembelian tembakau virginia dalam bentuk kerosok dan rajangan tidak langsung ke petani. Saluran pemasaran tembakau virginia dalam bentuk kerosok dan rajangan masing-masing dapat dikemukakan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Saluran pemasaran tembakau virginia yang diolah menjadi kerosok



Gambar 2. Saluran pemasaran tembakau virginia yang diolah menjadi rajangan

Gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa saluran pemasaran tembakau virginia cukup panjang. Petani yang menjual tembakau rajangan langsung ke pedagang pengumpul mampu memperpendek saluran pemasaran. Namun hanya petani yang berdekatan dengan pedagang pengumpul saja yang melakukan, sedangkan sebagian besar menjual ke tengkulak. Hal ini ditempuh karena biaya transportasi menjadi sangat tinggi jika petani menjual ke pedagang pengumpul. Volume dan keuntungan masing-masing lembaga pemasaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Volume dan keuntungan masing-masing lembaga pemasaran tembakau virginia musim tanam 1991

Lembaga pemasaran	Volume	Keuntungan	
		Per kg	Dalam satu musim
 kg Rp Rp
Tengkulak daun hijau	20 822	17	354 475
Pengrajang	1 326	198	262 272
Pengoven	5 104	19	94 958
Pengumpul rajangan	206 050	11	2 248 405

Sumber: Mukani *et al.* (1992)

Pada Tabel 3 dapat dilihat keuntungan per kilogram yang tertinggi didapat oleh pengrajang yaitu sebesar Rp198,00, sedangkan dalam satu musim yang memperoleh keuntungan tertinggi adalah pengumpul rajangan yaitu sebesar Rp2.248.405,00. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tembakau rajangan lebih baik dibandingkan dengan kerosok. Mudah dimengerti jika sekitar 75% tembakau virginia di Kabupaten Bojonegoro diolah dalam bentuk rajangan.

Tabel 4. Struktur margin pemasaran tembakau virginia per kilogram kering musim tanam 1992

Uraian	Kerosok	Rajangan
 Rp/kg	
1. Petani ¹⁾		
- Biaya produksi	886	886
- Harga jual	984	960
- Keuntungan	98	74
2. Pengolah		
- Biaya pengolahan	473	360
- Harga jual	1 600	1 500
- Keuntungan	143	180
3. Pedagang pengumpul		
- Biaya pemasaran	126	58
- Harga jual	1 900	1 700
- Keuntungan	174	142

Sumber: Warta Pertanian (1994)

Keterangan:

1) Petani menjual dalam bentuk daun hijau disetarakan dengan daun kering dengan rendemen 13% dan 15% masing-masing untuk kerosok dan rajangan

Berdasarkan analisis margin, pemasaran tembakau virginia di Kabupaten Bojonegoro tidak efisien. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya keuntungan yang diperoleh petani yang berkisar antara Rp74,00-Rp98,00 atau hanya 50% dari keuntungan yang diperoleh pengolah dan pedagang pengumpul (Tabel 4). Fenomena ini memperjelas betapa lemahnya petani dalam posisi tawar menawar sehingga petani sering merasa dirugikan.

Kebijakan pemerintah

Untuk meningkatkan produktivitas, mutu, dan pendapatan usaha tani tembakau virginia, pemerintah membuat program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) sejak 1979. Pada awalnya sebagai pengelola adalah PT Perkebunan XIX (sekarang masuk PT Perkebunan Nusantara X), selanjutnya diikuti oleh PT PR Gudang Garam, Djarum, dan Bentoel. Kajian yang dilakukan oleh Isdijoso dan Mukani (1985) serta Tirtosuprobo (1986) menunjukkan bahwa program ITV mampu meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas dan mutu tembakau. Namun program ITV hanya mampu menjangkau areal 600 ha dari areal rata-rata 17.000 ha. Bahkan mulai tahun 1993 di Kabupaten Bojonegoro sudah tidak ada program ITV, dalam arti petani tidak dibina dan dijamin pasarnya. Faktor utama tidak berkembangnya atau hilangnya program ITV adalah tidak adanya jaminan bagi pengelola untuk memperoleh tembakau dari petani binaannya.

Pada program ITV setiap menjelang musim panen diadakan musyawarah harga antara petani dan pengelola sedang pemerintah dalam hal ini dinas perkebunan dan bagian perekonomian bertindak sebagai penengah. Harga kesepakatan pada musim baik (tembakau tidak ke-hujan) lebih rendah dibandingkan harga di pasar bebas, sebaliknya pada musim buruk (tembakau ke-hujan) harga lebih tinggi. Kondisi demikian disalahgunakan oleh petani. Pada musim baik petani peserta ITV banyak menjual tembakaunya ke pasar bebas, sebaliknya pada musim buruk banyak petani bukan peserta menjual tembakaunya ke pengelola ITV dengan cara menitipkan ke petani ITV. Oleh karena itu sangat rasional jika pengelola ITV di Kabupaten Bojonegoro mengundurkan diri.

Selain kebijaksanaan yang bersifat nasional tersebut, terdapat kebijaksanaan regional untuk melindungi pertembakauan. Untuk mengantisipasi masalah klor, Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur membuat surat edaran, melarang penggunaan pupuk KCl pada padi di wilayah pengembangan tembakau. Kenyataannya petani masih menggunakan pupuk KCl untuk tanaman padi, karena pupuk ZK harganya lebih mahal dan sulit diperoleh.

Pola kemitraan

Yang dimaksud pola kemitraan adalah pola ITV yang petaninya mendapat binaan dan jaminan pasar dari pengelola. Menurut PT BAT Indonesia (1997) tujuan pola kemitraan adalah: 1) Mendapatkan bahan baku yang berkesinambungan dengan mutu yang diketahui dengan pasti dan dapat memenuhi kebutuhan pada waktu tertentu; 2) Peningkatan kualitas dan produksi tembakau dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan; 3) Menjaga kesinambungan usaha yang memberikan keuntungan kepada semua pihak yang berperan serta dalam kemitraan usaha. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pola kemitraan adalah menjamin tersedianya tembakau yang sesuai dengan kebutuhan yang dinamis.

Untuk mencapai tujuan tersebut petani diberi insentif berupa jaminan harga dan didorong melalui pembinaan dan penyediaan sarana produksi dengan memanfaatkan fasilitas kredit

dari bank. Pola kemitraan berkembang di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur (Kabupaten Bondowoso), Bali, dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

Areal, produksi, dan produktivitas

Selama periode tahun 1991-1995 rata-rata areal, produksi, dan produktivitas berturut-turut adalah 8.254 ha, 10.606 ton, dan 1,29 ton/ha (Tabel 5). Walaupun arealnya hanya 22% dari areal tembakau virginia secara nasional, tetapi produksinya mencapai 33% produksi nasional tembakau virginia. Produktivitas pola kemitraan lebih tinggi 72% dibandingkan dengan produktivitas pola pasar bebas. Pada pola kemitraan pembinaan petani oleh pengelola sangat intensif dan ada jaminan pasar, sehingga alih teknologi dapat berlangsung lebih cepat.

Tabel 5. Areal, produksi, dan produktivitas tembakau virginia pola kemitraan tahun 1991-1995

Tahun	Areal	Produksi	Produktivitas
	ha	ton	ton/ha
1991	7 095	9 212	1,30
1992	8 048	8 960	1,11
1993	8 539	10 825	1,27
1994	7 845	12 455	1,59
1995	9 744	11 574	1,19
Rata-rata	8 254	10 606	1,29

Sumber: Isdijoso dan Mukani (1996)

Berbeda dengan pola pasar bebas, pengembangan tembakau virginia pola kemitraan pada tanah ringan berpengairan setengah teknis dan teknis. Salah satu keuntungan tanah ringan adalah drainasenya baik sehingga risiko kegagalan karena genangan air lebih kecil.

Usaha tani

Berdasarkan produk tembakau yang dijual oleh petani kepada pengelola ada dua cara yaitu dalam bentuk daun hijau dan kerosok. Pada pola kemitraan di Jawa Tengah (Klaten) dan Jawa Timur (Bondowoso) petani menjual dalam bentuk daun hijau, sedangkan di Bali dan NTB petani menjual dalam bentuk kerosok. Perbedaan tersebut terjadi karena di Jawa Tengah dan Jawa Timur pengembangan tembakau telah ada sejak zaman Belanda. Pada waktu itu sudah ada pengusaha yang memiliki oven. Demi efisiensi, pengelola membina petani bekerja sama dengan pengusaha oven. Bali dan NTB merupakan daerah pengembangan baru, pengelola membina petani secara kelompok dalam hal budi daya dan pengolahan, kelompok tani juga dibina agar mempunyai oven.

Keragaan usaha tani tembakau virginia per hektar yang dijual dalam bentuk daun hijau disajikan pada Tabel 6. Data tersebut menunjukkan bahwa biaya sarana dan tenaga kerja petani PT BAT lebih tinggi, demikian juga produksi dan pendapatannya.

Tabel 6. Keragaan usaha tani tembakau virginia per hektar, petani menjual dalam bentuk daun hijau

Uraian	Jawa Tengah		Jawa Timur	
	PT BAT	PT Sampoerna	PT BAT	UD Trisnadi
Produksi (kg)	12 000	10 060	14 593	13 456
Harga (Rp/kg)	125	125	193	181
Penerimaan (Rp)	1 500 000	1 257 500	2 816 449	2 435 536
Biaya				
- Sarana (Rp)	332 800	201 200	344 500	276 500
- Tenaga kerja (Rp)	694 000	640 000	1 181 250	1 068 750
Pendapatan (Rp)	473 200	416 300	1 290 699	1 090 286

Sumber: Mukani *et al.* (1992)

Perbedaan biaya untuk sarana produksi disebabkan oleh perbedaan dosis dan komposisi jenis pupuk yang digunakan agar mutu tembakau yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan oleh masing-masing pengelola. Fenomena ini mempertegas bahwa untuk tembakau virginia tidak hanya diperlukan teknologi spesifik lokasi, tetapi juga spesifik pasar. Teknologi yang memenuhi kedua syarat tersebut hanya dapat diperoleh jika melalui pola kemitraan (Mukani *et al.*, 1997).

Keragaan usaha tani per hektar untuk petani yang menjual tembakau dalam bentuk kerosok disajikan pada Tabel 7. Tabel tersebut menunjukkan bahwa untuk memperoleh mutu tembakau yang diinginkan masing-masing pengelola perlu teknologi spesifik, yang tercermin dari besarnya biaya sarana. Faktor yang lebih menarik adalah perbedaan teknologi tidak menyebabkan perbedaan pendapatan. Hal ini merupakan kelihaian pengelola dalam berkompetisi.

Tabel 7. Keragaan usaha tani tembakau virginia per hektar, petani menjual dalam bentuk kerosok

Uraian	Bali		NTB	
	PT BAT	PT Gudang Garam	PT BAT	PT Djarum
Produksi (kg)	1 608	1 603	1 447	1 500
Harga (Rp/kg)	2 981	2 800	2 854	2 415
Penerimaan (Rp)	4 793 448	4 488 400	4 129 738	3 676 500
Biaya				
- Sarana (Rp)	452 250	194 500	432 440	254 325
- Tenaga kerja (Rp)	1 437 000	1 475 250	802 500	705 500
- Pengolahan (Rp)	572 271	685 000	868 975	684 500
Pendapatan (Rp)	2 331 927	2 133 650	2 025 823	2 032 175

Sumber: Mukani *et al.* (1992)

Perbedaan mutu yang diinginkan masing-masing pengelola dan tingkat pendapatan usaha tani yang relatif sama, secara ekonomi tidak ada alasan bagi petani untuk menjual tembakau ke pengelola lain. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pola kemitraan secara lestari berkembang di Bali dan NTB.

Pemasaran

Pada pola kemitraan daun hijau petani menjual tembakau kepada pengoven dalam bentuk daun hijau. Selanjutnya pengoven menjual dalam bentuk kerosok kepada pengelola (pabrik rokok). Dalam bentuk skema saluran pemasarannya tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Saluran pemasaran pola kemitraan daun hijau

Berdasarkan analisis margin, pemasaran tembakau virginia di Bondowoso lebih efisien dibanding pemasaran di Klaten. Keuntungan petani untuk per kilogram kerosok lebih tinggi dibanding dengan keuntungan pengoven. Sebaliknya di Klaten keuntungan petani lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan pengoven (Tabel 8).

Tabel 8. Keuntungan petani dan pengoven per kilogram kerosok di Kabupaten Klaten dan Bondowoso

Lembaga pemasaran	Klaten		Bondowoso	
	PT BAT	PT HM Sampoerna	PT BAT	UD Trisnadi
	Rp/kg			
Petani ¹⁾	393	318	572	680
Pengoven	652	328	187	175

1) Petani menjual dalam bentuk daun hijau disetarakan kerosok dengan rendemen 13%

Pada pola kemitraan kedua, petani menjual langsung ke pengelola (pabrik rokok) dalam bentuk kerosok. Skemanya tertera pada Gambar 4.



Gambar 4. Saluran pemasaran pola kemitraan

Keuntungan sebagai petani dan pengusaha oven berkisar antara Rp1.331,00-Rp1.450,00 per kilogram kerosok (Tabel 9).

Tabel 9. Keuntungan petani per kilogram kerosok di Bali dan NTB

	Bali		NTB	
	PT BAT	PT Gudang Garam	PT BAT	PT Djarum
Keuntungan petani	1 450	1 331	1 400	1 355

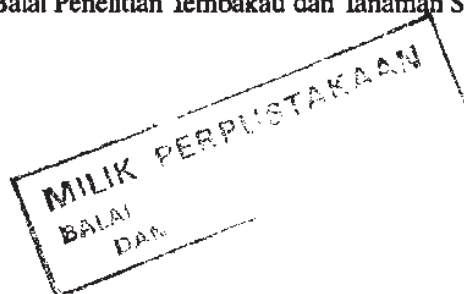
Jika dibandingkan dengan keuntungan petani dan pengoven di Kabupaten Klaten dan Bondowoso, keuntungan petani di Bali dan NTB lebih tinggi sekitar 37-108%. Hal ini karena petani Bali dan NTB dalam berusaha tani sudah berorientasi mutu. Petani Klaten dan Bondowoso menjual dalam bentuk daun hijau sehingga tidak tertarik untuk meningkatkan mutu. Dengan demikian kemitraan pola kerosok lebih tepat untuk program meningkatkan produktivitas, mutu, dan pendapatan petani melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam beragribisnis.

Kebijakan pemerintah

Untuk memberi jaminan harga, Pemerintah Daerah Tingkat I NTB dan Bali mewajibkan kepada masing-masing pengelola membuat perkiraan harga tiap-tiap mutu. Penetapan harga berdasarkan kesepakatan antara petani dan pengelola yang disaksikan oleh aparat pemerintah daerah.

PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur. 1996. Evaluasi tembakau voor-oogst tahun 1995, 1996, dan rencana tahun tanam 1997. Makalah Pertemuan Teknis Intensifikasi Tembakau Voor-Oogst Tahun 1996, Tanggal 22- 23 Agustus 1996 di Magelang Jawa Tengah.
- Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Dati I Nusa Tenggara Barat. 1996. Pola kemitraan usaha antara petani dan pengusaha tembakau virginia di NTB. Makalah Pertemuan Teknis Intensifikasi Tembakau Voor-Oogst Tahun 1996, Tanggal 22-23 Agustus 1996 di Magelang Jawa Tengah.
- Isdijoso, S.H. dan Mukani. 1985. Produksi dan pendapatan usaha tani tembakau virginia di Bojonegoro. Lokakarya Peningkatan Produksi dan Kualitas Tembakau Virginia di Daerah Kabupaten Bojonegoro, Tanggal 27-28 Februari 1985 di Bojonegoro.
- , 1996. Upaya menekan impor tembakau virginia. Laporan Bulan September 1996. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.
- Kasryno, F., P. Simatupang, dan V.T. Manurung. 1993. Penelitian pertanian dengan pendekatan agribisnis. Jurnal Litbang Pertanian XII (4): 67-73.
- Mukani, S.H. Isdijoso, dan Suwarso. 1992. Produksi, pemasaran, dan substitusi impor tembakau virginia. Laporan Penelitian. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.
- , S. Tirtosastro, dan Joko Hartono. 1997. Penetapan standar mutu tembakau rajangan dalam transaksi perdagangan. Laporan Bulan Maret 1997. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.



- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bojonegoro. 1996. Produksi dan upaya peningkatan kualitas tembakau virginia di Bojonegoro. Makalah Pertemuan Standar Mutu Tembakau Rajangan Virginia, Tanggal 26 September 1996 di Bojonegoro.
- PT BAT Indonesia. 1985. Penilaian kualitas krosok tembakau virginia bojonegoro sebagai bahan rokok putih. Lokakarya Peningkatan Produksi dan Kualitas Tembakau Virginia di daerah Kabupaten Bojonegoro tanggal 27-28 Februari 1985 di Bojonegoro.
- , 1997. Pengembangan kemitraan PT BAT Indonesia.
- Rachman, A. dan A. Kartamidjaja. 1996. Baku teknis tembakau rajangan virginia bojonegoro. Makalah Pertemuan Standar Mutu Tembakau Rajangan Virginia, Tanggal 26 September 1996 di Bojonegoro.
- , Budi Saroso, A.S. Murdiyati, dan Djajadi. 1986. Pengaruh pemupukan KCl pada padi terhadap kadar chlor kerosok tembakau virginia yang ditanam sesudah padi. Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat 1(2): 41-48.
- Simanjuntak. 1992. Pengembangan ekspor pertanian melalui agribisnis. Neraca 30 Juni 1992. Hal. 4-5.
- Sutanty, E. 1996. Pasok dan kebutuhan virginia bojonegoro. Prosiding Pertemuan Nasional Tembakau Voor-Oogst, Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Tirtosuprobo, S. 1986. Efisiensi ekonomi relatif usaha tani tembakau virginia di Kabupaten Bojonegoro. Tesis Magister Sain Fakultas Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Warta Pertanian. 1994. Meninjau posisi petani tembakau. Majalah Bulanan Pertanian dan Agribisnis X(131): 8.